

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I telah selesai dilakukan tepatnya pada hari kamis tanggal 10 juni 2025. Berikut rincian hasil penelitian siklus I di kelas 4 SDN 01 Madiun Lor :

1. Deskripsi Situasi dan Kondisi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Madiun Lor Kota Madiun, sekolah ini berada di tengah kota. Akses yang dilalui untuk menuju SD ini bisa terbilang mudah karena berada didekat kantor pengadilan. SDN 01 Madiun Lor ini lingkungan sekitarnya sangatlah asri yang membuat suasana menjadi tampak nyaman dan sejuk. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan program pengurangan sampah plastik dengan membuat kantin sehat di dalam sekolah yang pengemasannya bebas dari limbah plastik. Peraturan yang diterapkan di sekolah ini yaitu semua warga sekolah di himbau untuk tidak membeli makanan di luar sekolah guna menjaga kebersihan sekolah. SDN 01 Madiun Lor dipimpin oleh seorang kepala sekolah laki-laki yang bernama Bapak Arif Billah Zaharuddin, S.Pd. Kemudian terdapat beberapa fasilitas yang ada di sekolah ini diantaranya, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang UKS, mushola, kantin, toilet guru dan siswa. Proses belajar mengajar yang ada di SDN 01 Madiun Lor ini dilaksanakan mulai hari senin hingga hari jumat. Setiap hari sekolah ini memiliki kegiatan pembiasaan sebelum

memulai pembelajaran. Pada hari senin dimulai dengan kegiatan upacara rutin, hari selasa pembiasaan Bahasa Inggris, hari rabu pembiasaan pencak silat yang dipandu oleh guru olahraga, hari kamis pembiasaan Bahasa Jawa, dan hari jumat pembiasaan di mushola untuk melaksanakan kegiatan Islami.

Sebanyak enam siswa perempuan dan lima siswa laki-laki kelas 4 menjadi subjek penelitian. Data observasi sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas 4 terhadap materi metafora masih kurang, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SDN 01 Madiun Lor. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam kelangsungan proses pembelajaran dan kesediaan pihak sekolah untuk berkolaborasi dalam penelitian ini.

Untuk menentukan tindakan terbaik, para peneliti mengamati kelas 4 dalam tindakan melalui mata guru kelas. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa guru kelas belum menggunakan pendekatan yang kreatif dalam mengajar bahasa Indonesia pada materi majas metafora, dan beberapa murid terus mengalami kesulitan dalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu, memanfaatkan media Wordwall dengan *question and answer method* adalah salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi majas metafora pada siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor dengan menggunakan *question and answer method* serta menganalisis kelebihan

serta kekurangan dari penerapan *question and answer method* berbantu media Wordwall.

2. Prasiklus

Pada tanggal 2 Juni 2025, peneliti mengamati guru kelas yang bersangkutan sebagai bagian dari fase pra-tindakan. Hasil observasi yang dikumpulkan selama pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa siswa kelas empat masih memiliki pemahaman dasar tentang majas. Pengajar belum menggunakan sumber belajar yang kurang beragam dan teknik pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa, yang merupakan penyebab utama dari masalah ini. Karena alasan ini, sebagian besar siswa terus menunjukkan tanda-tanda ketidaktertarikan dan kurangnya pemahaman dalam kelas. Berikut adalah poin data pertama sebelum tindakan:

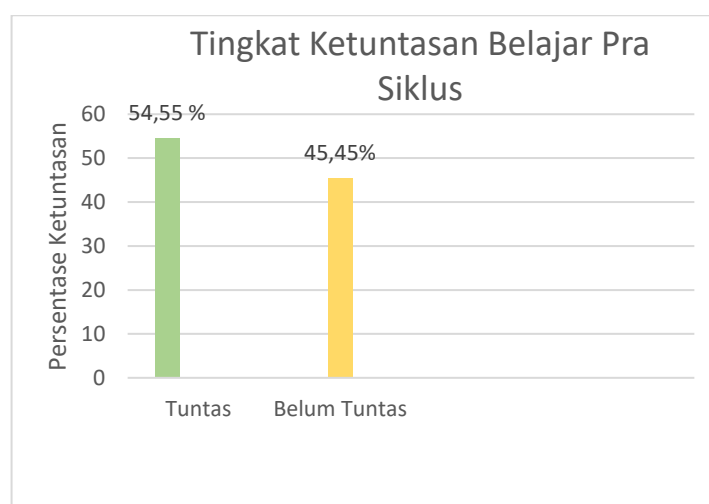
Tabel 4. 1 poin data pertama sebelum tindakan

Jumlah Siswa		Persentase	
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
6	5	54,55%	45,45%

Inilah yang muncul dari analisis angka-angka pada tabel 3.2: Dari 11 siswa di kelas 4 di SDN 01 Madiun Lor, 7 siswa (atau 54,55%) telah mencapai batas KKM atau dianggap tuntas. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa 5 siswa lainnya, atau 45,55%, telah menyelesaikan pelajaran atau mencapai KKM. Di kelas empat, nilai 65 adalah nilai terendah dan nilai 95 adalah nilai tertinggi. Nilai KKM kelas adalah 75. Berdasarkan tingkat ketidaktuntasan Bahasa Indonesia yang mencapai

41,66 persen, peneliti akan mengikuti desain penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik tindakan kelas.

Untuk membantu siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor dalam memahami majas metafora, peneliti akan melakukan tanya jawab sebanyak dua siklus dengan menggunakan media wordwall.



Gambar 4. 1 Diagram Batang Ketuntasan Belajar Siswa Kelas 4

Dapat disimpulkan dari deskripsi pada Gambar 4.3 bahwa lima siswa memiliki nilai yang lebih rendah sdari KKM. Penyebabnya adalah taktik dan media yang kurang tepat yang gagal memikat anak-anak. Tidak hanya itu, sebagian besar siswa juga masih menunjukkan minat yang rendah di kelas dan kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan konsep. Kelima anak yang dimaksud adalah RAY, ZJCA, KKPS, KJR, dan MWAV.

Dengan hanya tujuh siswa yang mencapai ketuntasan atau nilai di atas KKM, dapat dikatakan bahwa siswa kelas 4 di SDN 01 Madiun Lor masih jauh dari tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh karena

itu, diskusi kelas diperlukan untuk membantu siswa memahami majas metafora dengan lebih baik melalui penggunaan media Wordwall dan format tanya jawab.

3. Siklus I

a. Hasil Dokumentasi Siklus I

Para peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pendekatan pengumpulan data untuk mendukung penanda keberhasilan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Nilai lembar kerja siswa kelas 4 dan foto-foto siswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan menjadi bahan yang dikumpulkan. Temuan evaluasi berdasarkan modul pengajaran yang diterapkan dan pencapaian nilai bahasa Indonesia termasuk dalam data dokumenter ini, yang mewakili hasil akhir penilaian pada siklus I. Untuk melakukan pengamatan yang komprehensif dan tidak memihak terhadap tindakan guru dan siswa, proses dokumentasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah, yaitu SDN 01 Madiun Lor Kota Madiun, untuk melaksanakan kegiatan pada siklus I. Muatan majas metafora menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Pada hari Selasa, 10 Juni 2025, pembelajaran siklus I dilaksanakan.

c. Tahap Perencanaan Siklus I

Modul instruksional, materi kursus, media, lembar kerja siswa, pertanyaan penilaian, dan lembar observasi merupakan bagian dari desain proses pembelajaran pada tahap ini. Untuk mengevaluasi kinerja instruktur dan siswa di kelas, digunakan lembar observasi. Selain itu, pada akhir siklus, penilaian dilakukan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Berikut ini adalah garis besar tindakan yang dilakukan:

1) Penyusunan Modul Ajar Berdasarkan Materi dan Tujuan Pembelajaran

Para peneliti di SDN 01 Madiun Lor menyiapkan pelajaran berdasarkan konten dan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya untuk siswa kelas 4. Hal-hal berikut ini antara lain dipertimbangkan ketika mengembangkan rencana pembelajaran: Pertama, kita harus memeriksa keadaan dan tuntutan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan fokus pada konten majas metafora. Kedua, menentukan prinsip-prinsip dan kompetensi Pancasila mana yang akan diajarkan dan dipraktikkan selama proses pembelajaran. Langkah ketiga adalah menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan hasil yang diharapkan dengan membuatnya tepat dan terukur. Langkah keempat adalah menyiapkan bagian-bagian dari rencana pembelajaran, seperti konten, teknik pengajaran, dan berbagai

langkah (pendahuluan, inti, dan penutup) pelajaran.

2) Persiapan Sarana Elektronik dalam Penggunaan Wordwall

Para peneliti sekarang menyiapkan fasilitas tambahan, yang merupakan peralatan teknologi yang akan membantu pembelajaran. Media wordwall sebagian besar ditampilkan di laptop, sementara proyektor digunakan untuk memproyeksikan dokumen dan media ke bagian depan ruang kelas, sehingga semua siswa dapat melihatnya dengan baik. Hal ini memungkinkan pelaksanaan proses pembelajaran digital yang paling efisien dan sukses.

3) Penyusunan Soal Evaluasi (*Pretest* dan *Posttest*)

Para peneliti mengembangkan alat penilaian dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Sepuluh pertanyaan dibuat untuk setiap ujian.

4) Persiapan Alat Dokumentasi untuk Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Para peneliti menggunakan kamera untuk merekam setiap langkah proses pembelajaran, selain membuat catatan dan observasi. Khususnya ketika menggunakan media wordwall untuk format tanya-jawab, dokumentasi mencakup tindakan instruktur dan siswa selama proses pembelajaran. Tujuan dari pencatatan ini adalah sebagai bukti saat melaporkan hasil

penelitian.

d. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap berikutnya, mengikuti pengaturan metadis dari rencana pelajaran lengkap, adalah melakukan tindakan sesuai dengan modul pengajaran yang telah disiapkan. Pertanyaan dan jawaban menjadi dasar dari pendekatan pengajaran, dengan majas metafora sebagai pokok bahasan.

Selama tahap kegiatan inti, para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membaca bagian-bagian dari buku, menemukan majas dalam bagian-bagian tersebut, dan kemudian menggunakan pengetahuan mereka untuk menjawab kuis Wordwall. Agar proses pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan proses dan tujuan yang telah ditetapkan, maka kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang telah direncanakan sebelumnya di dalam modul ajar. Berikut ini adalah prosedur kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan ini :

Tabel 4. 2 Prosedur Pembelajaran

Sintaks <i>Problem Based Learning</i>	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.	1. Guru memunculkan masalah dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta topik materi. Apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya, menampilkan powerpoint dan contoh kuis Wordwall	1.Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai penyampaian tujuan pembelajaran, dan menyimak guru saat memaparkan topik materi melalui powerpoint dan memberi contoh pada kuis Wordwall. Kemudian siswa mulai memperhatikan dan menganalisis lalu menyebutkan jawaban soal pada kuis.
Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	2. Menjelaskan materi. 3.Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya 4. Menjawab pertanyaan siswa pada hal yang belum dipahami 5. Membagi siswa dalam kelompok. 6.Memberikan permasalahan kepada siswa untuk mengamati paragraf dan menyebutkan kalimat yang mengandung majas metafora. 7. Guru menampilkan kuis wordwall didepan kelas untuk dikerjakan berkelompok	2.Memperhatikan materi dan penjelasan dari guru. 3.Bertanya bagian materi yang belum dipahami 4.Memahami jawaban dari guru 5.Berkumpul dengan kelompok. 6.Menerima permasalahan.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	8. Membimbing kelompok menemukan pemecahan masalah/menjawab kuis didepan kelas 9.Membagikan LKPD setelah semua kelompok menjawab kuis didepan kelas	7.Diskusi didepan kelas bersama kelompok untuk menentukan jawaban kuis. 8.Siswa mengerjakan LKPD

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan karya.	10.Membimbing siswa dalam penyajian kerja kelompok.	9.Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi prose pemecahan masalah.	11.Memberikan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan. 12.Membimbing siswa dalam membuat rangkuman.	10.Melakukan refleksi bersama guru dan mencocokkan tes evaluasi. 11.Mendiskusikan kesimpulan bersama guru.

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dijabarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut :

1. Tahap 1 mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Hal pertama yang dilakukan oleh guru pada sintaks 1 adalah membuat kesan dengan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya tentang perbandingan senilai melalui pertanyaan-pertanyaan. Siswa sudah mulai membangun gambaran tentang perkembangan materi yang akan dibahas pada siklus I ini melalui apersepsi berupa materi sebelumnya. Untuk membantu siswa berorientasi pada materi yang akan dibahas, pengajar sering kali mengajukan pertanyaan setelah membangun kesan sebelum mengajar. Guru menampilkan paragraf yang mengandung majas metafora pada powerpoint. Setelah itu guru memerintahkan semua siswa mengidentifikasi kalimat yang mengandung majas metafora. Pada permasalahan yang di berikan oleh guru dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengetahuan siswa tentang majas metafora.

Tetapi pada saat kegiatan tersebut, terdapat 3 siswa yang tidak memperhatikan perintah yang diberikan oleh guru diantaranya yaitu RAY, KKPS, dan MWAV.



Gambar 4. 2 Foto kegiatan pembelajaran

2. Tahap 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Untuk menambah pemahaman siswa kelas 4 tentang majas metafora, pengajar sintaksis 2 mulai menggunakan Wordwall sebagai alat pembelajaran digital. Saat guru mulai mendemonstrasikan cara memberikan kuis menggunakan Wordwall, para siswa cukup sibuk memperhatikan layar proyektor. Sebuah revolusi baru dalam pendekatan pembelajaran dibawa oleh pembelajaran berbasis digital (Sitepu, 2021). Anak-anak di kelas sangat antusias dan tertarik dengan media digital, yang berarti bahwa Wordwall dapat meningkatkan minat mereka untuk belajar bahasa Indonesia. Pada saat itu, kelas memperhatikan dengan seksama saat guru menggunakan powerpoint dan kuis Wordwall untuk membahas tujuan dan isi kursus. Ketika guru selesai menjelaskan materi, kelas mendapat

kesempatan untuk bertanya tentang apa pun yang tidak mereka pahami. Jika ada siswa yang tidak dapat memahami konsep tertentu, guru akan dengan senang hati menjelaskannya kepada mereka. Setelah guru menjelaskan sesuatu, dia akan mengajukan pertanyaan kepada murid untuk mengukur apakah mereka telah memahami konsep tersebut. Setelah itu, kelas memiliki waktu 10 menit untuk mengajukan pertanyaan yang tersisa.

Anak-anak di kelas sangat antusias dan tertarik dengan media digital, yang berarti bahwa Wordwall dapat meningkatkan minat mereka untuk belajar bahasa Indonesia. Pada saat itu, kelas memperhatikan dengan seksama saat guru menggunakan powerpoint dan kuis Wordwall untuk membahas tujuan dan isi kursus. Ketika guru selesai menjelaskan materi, kelas mendapat kesempatan untuk bertanya tentang apa pun yang tidak mereka pahami. Jika ada siswa yang tidak dapat memahami konsep tertentu, guru akan dengan senang hati menjelaskannya kepada mereka. Setelah guru menjelaskan sesuatu, dia akan mengajukan pertanyaan kepada murid untuk mengukur apakah mereka telah memahami konsep tersebut. Setelah itu, kelas memiliki waktu 10 menit untuk mengajukan pertanyaan yang tersisa.



Gambar 4. 3 Foto kegiatan pembelajaran

3. Tahap 3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Siswa bekerja sendiri dan dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru dalam sintaks 3. Siswa bekerja di bawah bimbingan guru saat mereka mengumpulkan data untuk penyelidikan yang akan membantu mereka memecahkan masalah. Selanjutnya, guru memberikan bimbingan kepada siswa saat mereka menyelidiki LKPD untuk menemukan majas metafora. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan modul pengajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan karena guru telah menggunakan pembelajaran dengan sangat baik dan tepat pada level ini. Namun demikian, KPPS dan MWAV adalah dua siswa yang tidak berkontribusi dalam diskusi kelompok yang berlangsung selama kegiatan diskusi berlangsung. Keduanya tidak banyak berkontribusi dalam debat kelompok dan malah terlihat sibuk dengan pikiran dan tindakan pribadi mereka.



Gambar 4. 4 Kegiatan Membimbing Siswa

4. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan karya

Para siswa dalam Sintaks 4 bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan kemudian memberikan presentasi yang menguraikan hasil dari upaya mereka. Setelah kelas selesai membahas topik tersebut, guru akan memberikan urutan presentasi untuk proyek kelompok siswa, dimulai dari kelompok pertama dan berlanjut ke kelompok ketiga. Selain itu, guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa saat mereka mempresentasikan hasil dari proyek kelompok mereka dan memberikan kesimpulan diskusi. Selama presentasi, instruktur mendorong siswa untuk bereaksi terhadap temuan presentasi kelompok lain dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar mengenai materi yang dibahas. Proses presentasi diklaim berjalan dengan mudah dan siswa dapat mempresentasikan tugas kelompok mereka dengan benar dan baik karena guru telah mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran dengan sangat efektif dan benar hingga saat ini.

5. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada sintaks 5, guru memberikan refleksi dan evaluasi terhadap hasil penyelidikan yang sudah dipresentasikan sebelumnya. Pada tahap ini, guru mengulas kembali jawaban serta penjelasan yang lebih detail terhadap pemecahan masalah yang didiskusikan. Masalah yang dipilih sebagai bahan diskusi diperiksa dan dijelaskan oleh guru satu per satu. Contohnya, makna kalimat "waktu adalah uang" diklarifikasi. Semua murid mendengarkan dengan seksama saat guru memberikan penjelasan umum tentang bagaimana kelas mendiskusikan dan menilai temuan-temuan tersebut.

Setelah melakukan evaluasi hasil diskusi, guru memberikan soal tes evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur pengetahuan siswa terhadap materi majas metafora dengan *question and answer method* menggunakan media wordwall. Soal tes evaluasi tersebut sudah disiapkan oleh peneliti, dan guru hanya memberikan soal tes tersebut kepada semua siswa untuk dikerjakan.



Gambar 4. 5 Foto Kegiatan Pembelajaran

Setelah mengerjakan soal-soal ujian penilaian, para siswa akan dipandu oleh guru untuk merangkum materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan bersama. Setelah menyelesaikan langkah terakhir dari latihan pembelajaran, guru akan menutupnya dengan mengajak para siswa untuk berdoa bersama.

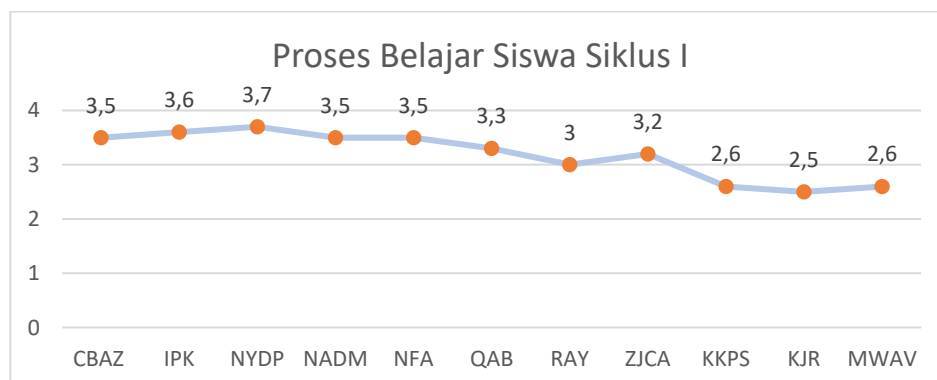
a. Hasil Observasi Siklus I

Pada siklus pertama, peneliti melakukan observasi terhadap guru dan siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor. Dengan memanfaatkan media Wordwall untuk membuat pertanyaan dan jawaban berdasarkan konten majas metafora, pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti mencatat setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa saat mereka belajar. Pengajar yang bersangkutan telah melihat bahwa proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan modul pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Langkah selanjutnya, peneliti melaksanakan observasi kepada siswa kelas 4 selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan *question and answer method* dengan media wordwall. Kegiatan observasi pada siswa ini dilakukan oleh peneliti mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir sampai penutup.

Para peneliti telah menemukan bahwa beberapa siswa masih kesulitan untuk mempertahankan kontak mata dan konsentrasi ketika mereka belajar. Bahkan ketika guru menjelaskan topik, beberapa siswa terus berbicara satu sama lain. Hal ini dikarenakan, pada awal pelajaran di sintaks 1 modul pembelajaran, guru tidak memberikan *ice breaking* untuk membuat siswa bersemangat dalam belajar. Selain itu, beberapa murid masih kesulitan untuk memberikan jawaban yang tepat saat guru memberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran, dan beberapa murid juga masih kesulitan untuk mengikuti pembicaraan saat kerja kelompok. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa modul pengajaran sintaks 3 yang digunakan untuk siklus pertama kurang berhasil untuk melibatkan pemahaman siswa.

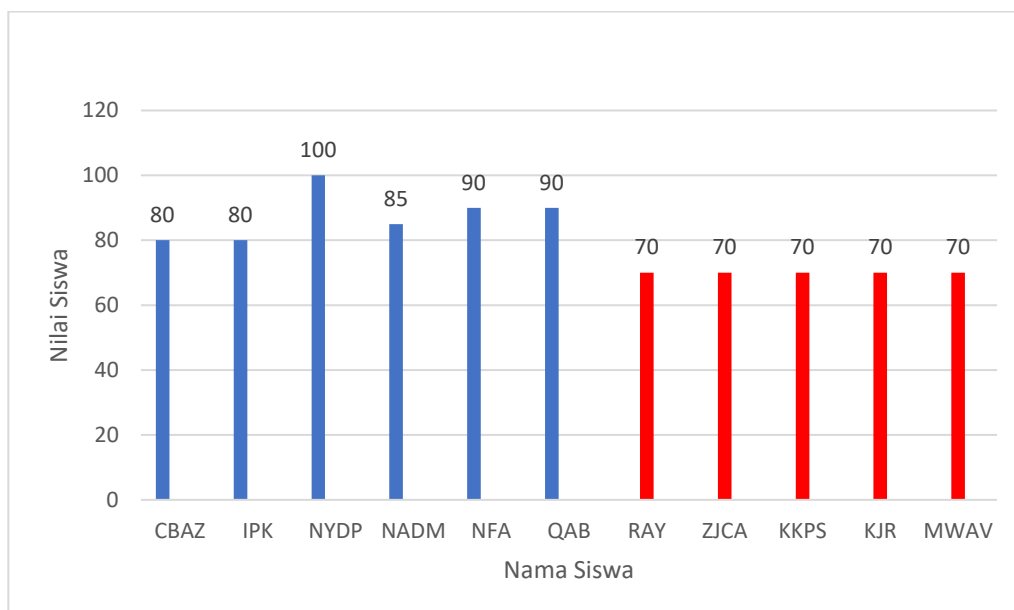
Keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung dapat dilihat pada grafik dengan rentan skor 1 hingga 4 untuk menilai seberapa meningkatnya keaktifan siswa dalam proses, yaitu



Gambar 4. 6 Grafik Proses Pembelajaran Siswa Siklus

Seperti yang ditunjukkan pada grafik 5.2, sejumlah besar siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor pada siklus I mencapai hasil yang baik pada evaluasi tingkat aktivitas mereka. Guru masih perlu turun tangan dan mendorong serta membimbing siswa untuk berkonsentrasi dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran selama siklus awal ini, bahkan ketika aktivitas siswa tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan mereka.

Guru memberikan soal *post-test* setelah menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi majas metafora terkait dengan nilai 75 yang disyaratkan dalam ketuntasan belajar bahasa Indonesia yang ditetapkan di SDN 01 Madiun Lor. Berikut ini adalah representasi visual dari hasil tes belajar (*post-test*) siklus I:



Gambar 4. 7 Nilai hasil siklus I

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa dari 11 siswa, 5 siswa tidak memiliki nilai diatas KKM , dan 6 siswa memiliki nilai di atas KKM. Siswa-siswa tersebut adalah CBAZ, IPK, NYDP, NADM, NFA, dan QAB. Selain RAY dan MWAV, lima siswa lainnya yang belum melampaui batas KKM adalah KKPS, KJR, RAY, ZJCA, dan MWAV yang semuanya mendapatkan nilai 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor pada siklus I adalah 70,58 persen tuntas. Hasil dari pembelajaran dan penilaian siklus I menunjukkan bahwa pengetahuan siswa kelas 4 telah berkembang. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa cukup mendekati ambang batas 75% yang telah ditetapkan oleh peneliti sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sedikit

penyesuaian pada pengaturan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan persentase pada siklus I.

Telah terjadi peningkatan pada perbandingan hasil belajar pra-siklus dan siklus I dalam keterampilan berhitung siswa. Namun, tidak semua siswa mengalami peningkatan, ada yang belum mencapai KKM atau ketuntasan. Dari diagram tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diamati antara pra-siklus dan siklus I adalah sebagai berikut: CBAZ (pra-siklus 75-siklus I 80), IPK (pra-siklus 80-siklus I 80), NYDP (pra-siklus 95-siklus I 100), NADM (pra-siklus 75-siklus I 85), NFA (pra-siklus 85-siklus I 90), QAB (pra-siklus 65-siklus I 90), RAY (pra-siklus 65-siklus I 70), ZJCA (pra-siklus 65-siklus I 70), KKPS (pra-siklus 60-siklus I 70), KJR (pra-siklus 65-siklus I 70), dan MWAV (pra-siklus 65-siklus I 70).

Temuan dari pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konten metafora dibandingkan temuan dari sebelum siklus. Peneliti akan melakukan penelitian tambahan pada siklus II untuk memperbaiki dan mengembangkan siklus pembelajaran sebelumnya, karena beberapa siswa telah menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan metafora sementara yang lain belum mencapai kriteria KKM.

b. Pengamatan

Seorang pengamat dan guru kelas 4 bekerja sama pada siklus pertama untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang akan membantu siswa memahami metafora dengan lebih baik. Para pengamat bertanggung jawab untuk mencatat hasil pengamatan mereka pada lembar observasi yang diberikan. Temuan dari hasil observasi adalah sebagai berikut.

Pengamat dengan cermat mencatat hasil pengamatannya selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Hasil dari pengamatan ini, sebagaimana diuraikan di bawah ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan guru, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang dibuat oleh observer sebelumnya. Guru melakukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan majas metafora menganalisis kalimat pada paragraf melalui *question and answer method* menggunakan media wordwall. Tetapi saat guru melaksanakan pembelajaran masih ada 2 siswa yang belum memfokuskan sepenuhnya perhatian kedalam pembelajaran dan kurang antusias terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu KKPS dan MWAV .
- 2) Pada kegiatan siswa, kondisi dan suasana kelas belum sepenuhnya dikatakan kondusif karena ada 3 siswa (

RAY, KKPS, dan MWAV) yang belum bisa meningkatkan pemahaman majas metafora setelah melakukan tindakan pembelajaran dengan *question and answer method*.

Sejauh yang dapat kita ketahui dari penjelasan ini, segala sesuatunya belum berjalan dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Beberapa kesulitan dan hambatan yang muncul selama pembelajaran ditemui oleh observer pada siklus I. Dengan adanya masalah dan kemunduran yang terlihat pada siklus I, maka sangat penting untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

c. Refleksi

Data evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi dapat diperoleh dari temuan yang diperoleh selama siklus I. Peneliti dan pengajar berusaha untuk mengidentifikasi area kekuatan dan pertumbuhan selama proses pembelajaran melalui tahap refleksi ini. Selanjutnya, peneliti dan pengajar berkolaborasi untuk mengkaji hasil observasi dan tes kemampuan siklus pertama. Indikator kinerja akan dibandingkan dengan hasil evaluasi dan diskusi selanjutnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat bergantung pada evaluasi ini, jika hasilnya tidak memadai atau tidak sesuai dengan indikator keberhasilan, maka siklus I akan dilewati atau dilakukan penelitian berikutnya.

Siklus I mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif; yang terakhir termasuk lembar kegiatan belajar untuk siswa dan evaluasi

kinerja untuk guru. Nilai belajar siswa yang diukur dengan data kuantitatif ditentukan oleh soal evaluasi yang diberikan melalui ujian tertulis, dengan lembar evaluasi yang berfungsi sebagai instrumen tes. Masih ada ruang untuk perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus I dalam hal mencapai tingkat kelulusan siswa yang diinginkan. Selama siklus I, kami menemukan beberapa hal yang perlu diubah:

Pada awal pembelajaran di sintaks 1, terdapat 2 siswa diantaranya KKPS dan MWAV yang tidak memperhatikan guru pada tahap apersepsi untuk menjelaskan materi sebelumnya dan menjawab perbedaan bentuk pintu dan jendela yang ada di kelas 4. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa antusiasme dan fokus siswa untuk belajar belum dipupuk dengan baik selama tahap apersepsi sintaks 1 dalam rencana pembelajaran. Orang mungkin berpendapat bahwa perspektif modul pengajaran tidak memadai dalam hal memicu minat siswa dan menumbuhkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada siklus awal ini bukan berarti tanpa kekurangan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat 3 siswa diantaranya RAY, KKPS, dan MWAV yang kurang memperhatikan guru dan belum bisa memaksimalkan pemahaman majas mereka. Hal ini dikarenakan metode dan media di modul ajar kurang dimplementasikan dengan baik. Selain itu, kegiatan inti

pada sintaks 3 yang ada pada modul ajar kurang merangsang siswa dalam meningkatkan pemahaman majas mereka. Sehingga, pembelajaran yang diberikan oleh guru pada siklus I ini belum berjalan dengan lancar dan siswa belum dapat meningkatkan pemahaman majas.

Untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik dan memenuhi standar ketuntasan, berikut adalah beberapa penyesuaian dan peningkatan untuk siklus II.

- 1) Pada saat pembelajaran, guru dapat memaksimalkan pembelajaran *question and answer method*, model PBL dan media Wordwall di modul ajar. Perbaikan pada permasalahan ini yaitu dengan memperbaiki dan merubah modul ajar berdasarkan refleksi pada siklus I. Pada siklus I, modul ajar yang dibuat oleh peneliti kurang memaksimalkan dan menumbuhkan motivasi serta semangat siswa dalam memulai pembelajaran pada tahapan apersepsi. Pada siklus II kegiatan awal, siswa akan diberikan *ice breaking* berupa tepik WOW. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa semangat dan antusias siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Selanjutnya, perubahan modul ajar juga terdapat pada apersepsi siswa dalam materi pembelajaran dengan menampilkan lagu dan video untuk menunjang rasa antusias siswa sebelum masuk kedalam penjelasan materi.

2) Pada saat pembelajaran, guru dapat memaksimalkan pembelajaran *queston and answer method*, model PBL berupa sintaks dan media Wordwall di modul ajar. Perbaikan pada permasalahan ini yaitu dengan memaksimalkan implementasi atau penerapan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan. Selain itu, perbaikan juga dilakukan pada modul ajar berdasarkan refleksi pembelajaran siklus I. Perbaikan ini terletak pada kegiatan ini sintaks 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada siklus I, modul ajar yang dibuat oleh peneliti kurang memaksimalkan dan menunjang peningkatan pemahaman siswa. Sehingga perlu adanya perbaikan modul ajar untuk pembelajaran di siklus II dengan mengubah permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa melalui diskusi kelompok. Pada siklus II siswa akan diberikan permasalahan atau tugas oleh guru untuk menganalisis majas metafora pada suatu cerita panjang, namun sebelum itu siswa diberi kesempatan untuk bertanya lebih lama agar bisa bertanya pada bagian yang kurang dimengerti tanpa terburu-buru. Setelah tahap menganalisis, siswa diminta untuk memasukkan kalimat yang mengandung majas metafora pada tabel yang berisi kalimat majas metafora dan pengertiannya. Sehingga, dengan permasalahan yang diberikan oleh guru melalui modul ajar yang telah

direncanakan peneliti dapat menunjang dan meningkatkan pemahaman majas metafora. Dengan 11 siswa yang berpartisipasi, jumlah nilai akhir adalah 870; nilai rata-rata kelas adalah 79,09; kisaran hasil yang mungkin adalah 100-70. Selanjutnya, tujuh siswa mencapai nilai di atas KKM, atau 75. Dengan persentase 63,64%, 7 siswa dapat dikatakan telah tuntas dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, ada lima siswa, atau 36,36%, yang belum dapat dikatakan tuntas.

Beberapa siswa kelas 4 di SDN 01 Madiun Lor tidak dapat mencapai kemajuan dalam kemampuan berhitung mereka, sementara yang lain gagal mencapai indikator kinerja pada akhir siklus pertama. Para peneliti perlu mengambil langkah-langkah tambahan untuk melakukan penelitian siklus II yang akan membantu siswa kelas 4 di SDN 01 Madiun Lor untuk meningkatkan pemahaman majas metafora mereka.

4. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil permasalahan dan refleksi yang ditemukan pada siklus I. Pada siklus I peneliti menemukan beberapa permasalahan dan juga perbaikan untuk diterapkan pada siklus II untuk meningkatkan pemahaman majas metafora siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor.

a. Hasil Dokumentasi Siklus II

Hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai indikator pada saat proses pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar dan kegiatan berupa foto kegiatan selama pembelajaran serta lembar kerja siswa.

b. Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dan sudah bekerja sama dengan pihak sekolah SDN 01 Madiun Lor Kota Madiun yang difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi majas metafora. Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 12 Juni 2025.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, dibuatlah modul untuk siklus II sebagai sarana perencanaan. Hal ini sama dengan tahap perencanaan pada siklus I, hanya saja pada sintaks 1 tahap apersepsi dan sintaks 3 kegiatan inti pada modul siklus II mengalami revisi dan perbaikan pada tahap ini. Hal ini kami lakukan untuk memperbaiki permasalahan pada siklus I. Dalam persiapan untuk pertemuan siklus II, kami juga memodifikasi modul kami untuk mencakup hal yang sama. Selain itu, modul pelatihan khusus untuk topik tertentu pada pertemuan siklus II juga digunakan. Berikut prosedur yang dikembangkan oleh para peneliti untuk siklus II ini:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I.

Para peneliti mencatat masalah dan hambatan yang ditemukan selama refleksi siklus pertama selama tahap perencanaan. Dari apa yang dapat kita lihat, masalah dalam proses pembelajaran siklus I berasal dari fakta bahwa penerapan *question and answer method* oleh guru dengan menggunakan media Wordwall gagal memicu minat dan keterlibatan siswa, dan dengan demikian modul pengajaran gagal memaksimalkan pemahaman siswa.

- 2) Menyusun rencana perbaikan untuk proses pembelajaran di siklus II berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

Peneliti menggunakan temuan dari refleksi siklus I untuk menginformasikan pengembangan proses pembelajaran atau modul pengajaran siklus II selama tahap perencanaan. Modul ajar siklus I yang berbasis penelitian gagal meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 4 di SDN 01 Madiun Lor secara efektif. Tahap apersepsi pada Sintaks 1 adalah bagian yang kurang dari modul ajar yang ada saat ini; oleh karena itu, pada siklus II, kami akan memodifikasi tahap apersepsi untuk lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran membuat mereka bersemangat untuk mulai belajar. Namun, untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman majas

mereka lebih jauh lagi, pelajaran sintaks siklus ketiga akan memodifikasi masalah yang diberikan dalam investigasi kelompok.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dengan menggunakan rencana pembelajaran yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus pertama, siklus kedua menerapkan rencana tersebut ke dalam tindakan. Penelitian tindakan kelas berkisar pada tahap pelaksanaan, yang meliputi semua kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan *question and answer method* berbantuan media wordwall. Metode ini dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman majas metafora siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor. Pada tahap implementasi ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Kegiatan Pembelajaran

Sintaks <i>Problem Based Learning</i>	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
<p>Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.</p>	<p>1. Guru memunculkan masalah dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta topik materi. Apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya, menampilkan video yang berisi cerita yang mengandung kalimat majas metafora</p>	<p>1.Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai penyampaian tujuan pembelajaran, dan menyimak video cerita yang berisi kalimat majas metafora kemudian dilanjutkan guru memaparkan topik materi melalui powerpoint. <i>Ice breaking</i> bersama dengan tepuk WOW</p>
<p>Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.</p>	<p>2.Menjelaskan materi. 3.Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya 4.Menjawab pertanyaan siswa pada hal yang belum dipahami 5.Membagi siswa dalam kelompok. 6.Memberikan permasalahan kepada siswa untuk mengamati paragraf dan menyebutkan kalimat yang mengandung majas metafora. 7.Guru menampilkan kuis Wordwall didepan kelas untuk dikerjakan berkelompok</p>	<p>2.Memperhatikan materi dan penjelasan dari guru melalui wordwall 3.Siswa mulai memperhatikan dan menganalisis lalu menyebutkan jawaban soal pada kuis 3.Bertanya bagian materi yang belum dipahami dan guru memberi waktu tambahan 10 menit untuk siswa bertanya 4.Memahami jawaban dari guru 5.Berkumpul dengan kelompok. 6.Menerima permasalahan.</p>
<p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.</p>	<p>8.Membimbing kelompok menemukan pemecahan masalah/menjawab kuis didepan kelas 9.Membagikan LKPD setelah semua kelompok</p>	<p>7.Diskusi didepan kelas bersama kelompok untuk menentukan jawaban kuis. 8.Siswa mengerjakan LKPD</p>

	menjawab kuis didepan kelas	
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan karya.	10.Membimbing siswa dalam penyajian hasil kerja kelompok.	9.Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi prose pemecahan masalah.	11.Memberikan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan. 12.Membimbing siswa dalam membuat rangkuman.	10.Melakukan refleksi bersama guru dan mencocokkan tes evaluasi. 11.Mendiskusikan kesimpulan bersama guru.

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dijabarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai berikut :

1. Tahap 1 mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Pada sintaks 1, kegiatan awal guru yaitu melakukan *ice breaking* terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* ini berupa tepuk semangat dengan tepuk WOW yang dipandu oleh guru dan dilakukan secara bersama-sama guna menumbuhkan semangat dan antusias siswa sebelum pembelajaran di mulai. Langkah selanjutnya, setelah membangun hubungan baik adalah apersepsi, yaitu menyajikan narasi video dengan unsur audiovisual yang mengandung majas metafora. Siswa sudah mulai memiliki gambaran tentang materi yang akan dibahas pada siklus II ini setelah menyelesaikan apersepsi. Selain itu, sebagai langkah pengantar, guru memberikan sebuah masalah untuk dievaluasi oleh kelas. Guru meminta siswa untuk mengamati video dan bertanya tentang apa saja majas metafora yang

terdapat di video tersebut di kelas 4. Setelah diberikan pertanyaan tersebut, semua siswa dapat menganalisis kalimat majas metafora pada video . Pada permasalahan yang di berikan oleh guru dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengetahuan siswa tentang majas metafora. Kegiatan pada sintaks 1 ini berjalan dengan lancar, semua siswa menjadi antusias dalam memperhatikan guru setelah diberikan *ice breaking* pada awal pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pada siklus I kurang aktif, menjadi aktif mengikuti pembelajaran setelah perubahan modul ajar pada sintaks 1.

2. Tahap 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada sintaks 2, guru mulai menampilkan powerpoint serta video cerita sebagai media pembelajaran berbasis digital untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 4. Setelah menampilkan video cerita pada layar proyektor guru mulai menampilkan kuis Wordwall, semua siswa sangat antusias saat guru mulai menjelaskan materi pembelajaran melalui media tersebut. Pada dasarnya siswa kelas 4 sangat senang dan tertarik dengan media digital, sehingga dapat menambah minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. Pada tahap ini, guru mulai menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran, semua siswa pun juga memperhatikan guru selama menjelaskan materi.



Gambar 4. 8 Foto kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan selanjutnya, guru membagi siswa dalam 3 kelompok diantaranya 2 kelompok berjumlah 4 siswa dan 1 kelompok berjumlah 3 siswa. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru secara acak, dan setelah pembagian selesai semua siswa diharapkan untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.

- 1) Pada kegiatan selanjutnya, guru memberikan permasalahan kepada siswa dalam kelompok untuk Pada siklus II siswa akan diberikan permasalahan atau tugas oleh guru untuk menganalisis video yang ditampilkan. Setelah tahap menganalisis, siswa diminta untuk menuliskan kalimat yang mengandung majas metafora. Sehingga, dengan permasalahan yang diberikan oleh guru melalui modul ajar yang telah direncanakan peneliti dapat menunjang dan meningkatkan pemahaman majas metafora melalui pembelajaran dengan *question and answer method* dengan menggunakan media Wordwall. Sepertinya setiap siswa di kelas memperhatikan dengan seksama saat guru memberikan tantangan dan memahami arahnya. Guru juga telah melakukan pekerjaan yang baik dalam

menjelaskan dan mengkomunikasikan masalah. Agar para siswa dapat memahami sifat penelitian yang harus mereka lakukan dengan cepat.

3. Tahap 3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Siswa bekerja sendiri dan dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru dalam sintaks 3. Ketika mereka bekerja untuk mengidentifikasi masalah atau solusinya, siswa mengikuti arahan guru saat mereka mengumpulkan data untuk penelitian. Selain itu, guru juga membimbing siswa saat mendapatkan pertanyaan dalam melakukan penyelidikan. Pada tahap ini guru sudah sangat mengimplementasikan pembelajaran dengan baik dan sesuai, sehingga bisa dikatakan bahwa pengimplementasian modul ajar sudah sesuai dengan perencanaan. Dari apa yang dapat kita ketahui dari membandingkan hasil dari siklus I, satu-satunya siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok untuk menemukan solusi dari tantangan yang diberikan guru adalah MWAV. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru tidak memadai.



Gambar 4. 9 Foto kegiatan pembelajaran

4. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan karya

Pada sintaks 4, guru membimbing siswa dalam penyajian karya kerja kelompok atau bisa disebut dengan presentasi. Setelah proses diskusi kelompok selesai, maka tahap selanjutnya yaitu siswa diberikan perintah oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka secara urut sesuai dengan nomor kelompok pertama hingga kelompok terakhir. Selanjutnya, guru membimbing siswa sebagai moderator untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan membantu berjalannya proses presentasi hasil diskusi hingga selesai. Guru mendorong partisipasi siswa selama presentasi dengan meminta mereka mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar sebagai tanggapan atas temuan yang dibagikan oleh kelompok lain. Proses presentasi diklaim berjalan dengan mudah dan siswa dapat mempresentasikan tugas kelompok mereka dengan benar dan baik karena instruktur telah mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran dengan sangat efektif dan benar hingga saat ini.

5. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sintaks 5 adalah saat guru menawarkan pemikiran dan kritik terhadap temuan investigasi yang ditawarkan sebelumnya. Di sini, instruktur membahas solusi dan memberikan uraian yang lebih mendalam tentang proses pemecahan masalah. Masalah yang digunakan sebagai topik diskusi diperiksa satu per satu oleh guru. Misalnya, majas metafora dalam paragraf diperiksa. Semua siswa

mendengarkan dengan seksama saat guru memberikan penjelasan secara terbuka tentang bagaimana kelas mendiskusikan dan menilai hasil temuan.

Setelah melakukan evaluasi hasil diskusi, guru memberikan soal tes evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur pengetahuan siswa terhadap materi majas metafora dalam pembelajaran dengan *question and answer method* menggunakan media Wordwall. Soal tes evaluasi tersebut sudah disiapkan oleh peneliti, dan guru hanya memberikan soal tes tersebut kepada semua siswa untuk dikerjakan.



Gambar 4. 10 Foto kegiatan pembelajaran

Setelah mengerjakan soal-soal ujian penilaian, para siswa akan dipandu oleh guru untuk merangkum materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan bersama. Setelah menyelesaikan langkah terakhir dari latihan pembelajaran, guru akan menutupnya dengan mengajak para siswa untuk berdoa bersama.

c. Hasil Observasi Siklus II

Kegiatan observasi siklus II mencakup partisipasi siswa dan pengajar. Intervensi yang dilakukan oleh pengajar melalui penggunaan format tanya jawab yang difasilitasi oleh media Wordwall dalam konteks pengajaran materi majas metafora di kelas bahasa Indonesia. Peneliti mendokumentasikan hasil pengamatan pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Secara ringkas, temuan dari hasil observasi menunjukkan bahwa pengajar telah menerapkan rencana pembelajaran sebagaimana mestinya, termasuk titik awal, tengah, dan akhir pembelajaran yang telah ditentukan untuk siswa.

Berikut grafik penilaian keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung dapat dilihat pada grafik dengan rentan skor 1 hingga 4 untuk menilai seberapa meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

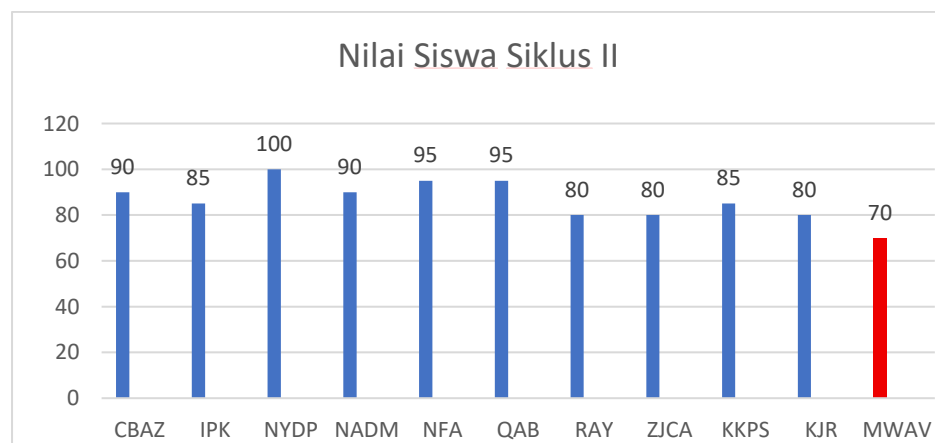


Gambar 4. 11 Grafik Proses Pembelajaran Siswa Siklus II

Hasil dari evaluasi keaktifan proses pembelajaran pada siklus II lebih terlihat pada siswa, yang menunjukkan semangat dan kegembiraan yang lebih besar dalam mengikuti proses pembelajaran

(Gambar 6.2). Siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri ketika media Wordwall dengan latar belakang digunakan. Saat belajar, para guru juga ingin agar para murid merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan ide.

Berikut ini merupakan data nilai bahasa Indonesia pada materi majas metafora siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor pada siklus II, yaitu

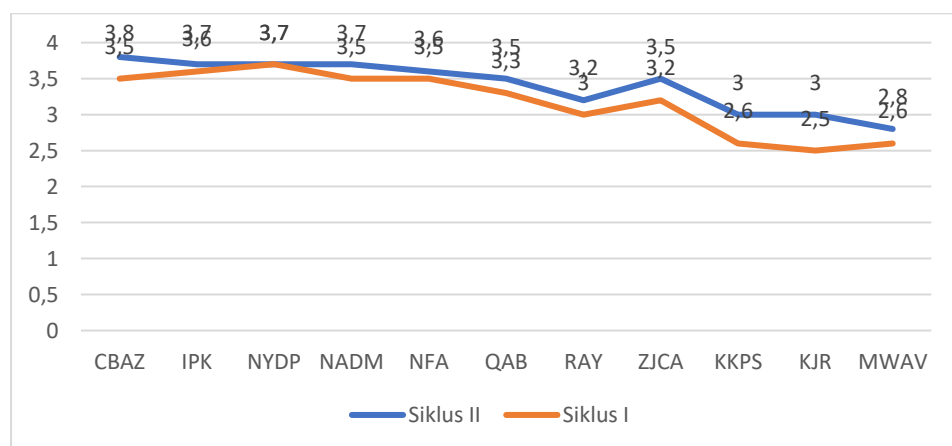


Gambar 4. 12 Nilai Siswa Siklus II

Gambar 6.3 menunjukkan bahwa media Wordwall dengan *question and answer method* dapat meningkatkan nilai siswa, dan masih ada satu siswa yang belum mencapai nilai KKM atau MWAV. Siswa dengan MWAV lebih suka bermain sendiri dibandingkan dengan teman-temannya, sulit untuk fokus dalam belajar ketika pembelajaran berlangsung, dan sulit memproses informasi yang diberikan oleh guru (tidak memperhatikan dan memorinya sulit memproses informasi). Saat laporan ini ditulis, sepuluh siswa telah mencapai nilai KKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siklus kedua adalah

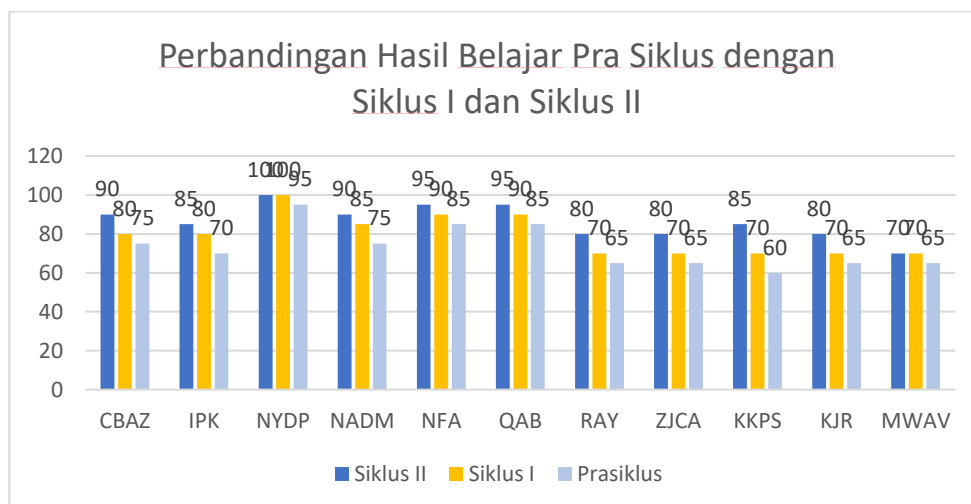
90,91% tuntas. Jika demikian, maka materi metafora lebih berharga sekarang daripada di siklus I atau siklus sebelumnya. Tujuan awal peneliti untuk ketuntasan belajar adalah 85%, dan hasilnya menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah terlampaui.

Berikut terdapat perbandingan keaktifan siswa pada siklus I dengan siklus II yaitu sebagai berikut :



Gambar 4. 13 Grafik Perbandingan Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 6.4 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian keaktifan siswa pada siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan. Maka dengan adanya peningkatan keaktifan siswa pada siklus II menjadikan siswa lebih antusias dan dominan dalam proses pembelajaran, selain itu, saat siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media Wordwall membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman majas siswa



Gambar 4. 14 Hasil Pra Siklus dibandingkan dengan Siklus I dan Siklus II

Gambar 6.5 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan hasil belajar siklus I dan pra-siklus, hasil belajar siklus II untuk kemampuan berhitung telah meningkat dan memenuhi persyaratan peneliti. Kegiatan penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya tanpa harus menyelesaikan siklus II, karena hasil belajar dari siklus II sudah dianggap tuntas atau memenuhi syarat.

d. Pengamatan

Pada siklus kedua, observer bekerja sama dengan guru kelas 4 untuk melakukan observasi. Untuk menyelesaikan tugas observasi, observer menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Temuan dari observasi siklus kedua di kelas 4 adalah sebagai berikut:

- 1) Guru telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan instruksi pengamat pada modul pengajaran di bagian kegiatan guru. Pada siklus II, pengajar telah berhasil menggunakan media

wordwall dan modul pengajaran untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

- 2) Lingkungan kelas 4 mendapat pujian karena mendukung kegiatan siswa. Siswa pada siklus II sudah mulai memahami konsep yang diajarkan pada siklus pertama, yang akan membantu mereka untuk lebih memahami majas metafora melalui penggunaan Wordwall.

Dari data observasi di atas, terlihat jelas bahwa siklus II telah membawa perbaikan. Sehingga pada siklus II ini kami dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul pada refleksi siklus I. Pembelajaran menjadi lebih terarah sebagai hasil dari perbaikan siklus II. Tingkat pembelajaran siswa dapat ditingkatkan dengan modifikasi ini.

e. Refleksi

Data evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi dapat diperoleh dari hasil siklus II. Siklus II merupakan kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini, sesuai dengan perhitungan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Karena siswa telah mengalami peningkatan pemahaman pada materi majas metafora sesuai dengan indikator kinerja peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *question and answer method* menggunakan media wordwall di kelas 4 SDN 01 Madiun Lor dapat meningkatkan pemahaman siswa pada majas metafora.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti beserta pemaparannya di atas, maka dapat menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu mengenai penerapan *Question and Answer Method* untuk meningkatkan pemahaman majas metafora berbantuan media Wordwall di kelas 4 SDN 01 Madiun Lor. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai pembahasan tersebut, berikut penjelasannya:

Peningkatan pemahaman majas metafora siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor setelah penerapan *Question and Answer Method* berbantu media Wordwall.

Ada beberapa hal yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Pertama, banyak siswa yang menganggap pembelajaran sastra ataupun bahasa Indonesia, khususnya majas, sebagai sesuatu yang membosankan dan sulit. Kedua, banyak pengajar yang masih menggunakan model pembelajaran yang ketinggalan zaman dan tidak efektif, yang mengandalkan topik diskusi yang statis. Ketiga, siswa kesulitan untuk tetap terlibat dan termotivasi saat belajar sastra. Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya memahami majas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa kelas 4 di SDN 01 Madiun Lor dapat memperoleh manfaat dari penggunaan *question and answer method* dengan media Wordwall untuk memahami majas metafora dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus (Lewin, 1990). Berikut ini adalah penjelasan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Sebagai permulaan, sebelum siklus dimulai. Siswa masih belum mencapai standar kelulusan (KKM), yaitu 75 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan pemahaman mereka terhadap majas metafora tergolong kurang dengan persentase ketuntasan 54,55%. Jika lebih banyak siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor yang mendapatkan nilai lebih tinggi dari KKM, maka *question and answer method* dengan menggunakan media Wordwall telah berhasil. Hasil dari pra siklus berkisar antara persentil 65 sampai 95. Dari seluruh siswa yang mengikuti latihan pra-siklus, hanya 6 siswa yang berhasil memenuhi batas nilai KKM. Nilai 5 siswa di pra siklus yang belum mencapai KKM, disebabkan karena metode dan media yang kurang bervariasi sehingga belum bisa menarik perhatian maupun antusias siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa masih kurang tertarik maupun antusias pada pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan masih terlalu fokus pada penjelasan materi saja. Karena ketika siswa kurang tertarik proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, sehingga perlunya pencairan suasana dalam pembelajaran agar proses pembelajaran akan lebih menyenangkan (Harianja, 2022). Tanpa media dan metode pembelajaran yang menarik, siswa pasti akan mengalami kesulitan dalam belajar dan tentunya suasana pembelajaran akan cepat membosankan (Putra et al., 2024). Di sini guru harus lebih pandai dalam memanfaatkan media dan memilih metode yang tepat supaya mampu menarik minat dan kemampuan serta keterampilan siswa dalam belajar.

Kedua, pelaksanaan siklus I. Persentase tujuan pembelajaran siswa yang

dipahami secara utuh terkait majas metafora meningkat ketika diberikan tindakan, yaitu mencapai 70%. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang nilainya di atas KKM pada siklus I. Dari 6 menjadi 9 siswa yang mencapai nilai KKM, dengan 2 siswa yang tidak mencapai nilai KKM dengan nilai 70. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan siklus I masih diperlukan untuk siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan *question and answer method* untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran sastra bagi siswa kelas 4 di SDN 01 Madiun Lor. Menurut Rahmawati (2020), *question and answer method* adalah pendekatan pembelajaran di mana guru menyajikan pertanyaan yang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengaplikasikan ide-ide mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Para peneliti juga memanfaatkan media Wordwall untuk memberikan kesan pertama yang menarik bagi para siswa, yang pada gilirannya membuat mereka lebih terlibat, bergairah, dan tidak mudah bosan saat belajar. Selain fakta bahwa konten disajikan dalam format interaktif, yang membantu menarik minat siswa untuk mempelajari materi majas metafora, media Wordwall juga memiliki kualitas lain yang dapat menarik mereka untuk mempelajarinya. Tampilan media yang menarik perhatian dapat mempengaruhi nilai siswa karena semakin siswa itu memperhatikan maka nilainya akan semakin bagus. Dalam dunia pendidikan, studi tentang metafora mempelajari interpretasi dan pemrosesan bahasa kiasan, serta penerapannya pada pemecahan masalah sastra. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hendrawati dkk

(2019), bahwa salah satu pendekatan untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia adalah dengan memasukkan pengetahuan tentang metafora ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pelaksanaan siklus II. Pemahaman siswa tentang majas metafora meningkat secara signifikan setelah menerima umpan balik melalui *question answer method* secara khusus, mereka mencapai tingkat kelulusan 94% dan melampaui indikator kinerja yang ditentukan peneliti sebesar 90%. Dalam penggunaan metode ini, siswa mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah dengan menjawab pertanyaan dan membuat hubungan antara berbagai informasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024), anak-anak dapat belajar majas dengan lebih efektif ketika diajar dengan menggunakan pendekatan tanya jawab daripada pendekatan tradisional. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang menarik memiliki pengaruh besar terhadap perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Ketika guru menyampaikan materi dengan bantuan media yang interaktif seperti Wordwall yang berisi kuis yang menarik serta menggunakan metode yang melibatkan siswa secara aktif seperti tanya jawab, maka siswa cenderung lebih fokus, antusias, dan mudah memahami materi. Hal ini berdampak positif terhadap nilai mereka, yang tercermin dalam nilai yang baik. Sebaliknya, siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan terutama ketika penyampaian materi sudah didesain menarik akan kesulitan memahami pelajaran dan cenderung memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Pada penelitian ini terdapat siswa yang nilainya dibawah KKM karena perhatiannya dalam pembelajaran kurang

dan memorinya sulit menerima informasi yang guru sampaikan sehingga anak ini perlu diajar secara telaten dan berulang-ulang. Oleh karena itu, kombinasi antara media yang tepat dan metode pembelajaran yang menarik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Persentase siswa yang memahami majas metafora di kelas 4 SDN 01 Madiun Lor mengalami peningkatan setelah guru melaksanakan tindakan pembelajaran, terbukti dengan semakin tingginya jumlah siswa yang mencapai batas nilai KKM pada siklus I dan II. Penggunaan pertanyaan dunia nyata sebagai bagian dari sesi tanya jawab dapat menginspirasi siswa, membantu mereka menjadi penerjemah metafora yang lebih baik, dan secara umum meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa hasil nilai siswa pada pemahaman majas metafora meningkat secara signifikan setelah mendapatkan dua siklus tindakan dengan menerapkan *question and answer method* berbantu media Wordwall. Berdasarkan penjelasan secara rinci di atas, dapat disimpulkan bahwa *question and answer method* berbantu media Wordwall berhasil meningkatkan pemahaman majas metafora siswa kelas 4 SDN 01 Madiun Lor setelah melakukan perbaikan pada modul ajar, sehingga pada tahap siklus II modul ajar yang telah direncanakan oleh peneliti sudah dapat dikatakan baik untuk dapat meningkatkan pemahaman majas siswa.